

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2004 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mendirikan Program Studi Kedokteran Gigi yang pertama kalinya menggunakan metode pembelajaran terintegrasi atau *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan preklinis dan klinis. Menurut Harsono (2004) PBL adalah suatu metode belajar dimana mahasiswa sejak awal sudah dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh suatu pencarian informasi yang bersifat *student centered*.

Sistem pembelajaran PBL dilaksanakan dalam blok-blok yang didalamnya meliputi kuliah, tutorial, praktikum dan skills lab. Blok sendiri merupakan wadah integrasi berbagai pengetahuan dan ilmu baik itu preklinik, paraklinik maupun klinik yang sudah disusun disainnya dalam bentuk matriks blok. Salah satu penunjang dalam pembelajaran menggunakan metode blok adalah *skills lab*. Kegiatan dalam skills lab bertujuan untuk melatih keterampilan klinis mahasiswa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang ada seperti *manequine*, *phantom* dan pasien simulasi. Keterampilan klinis dalam metode PBL diajarkan secara dini, kontinyu serta terintegrasi dalam setiap bloknnya (Anonim, 2006).

. Menurut Suryadi (2008) *skills lab* adalah laboratorium tempat belajar

.
...dalam hal keterampilan

Jana Junger,dkk (2005) menyatakan bahwa skills lab yang diadakan pada saat kuliah sangat penting untuk perbaikan hubungan dokter-pasien dan untuk keamanan dan keselamatan pasien. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan menghasilkan mahasiswa yang kurang dalam hal keterampilan medis dan komunikasi terhadap pasien. Nilsen DG, dkk (1998,cit Remmen,dkk) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedikit mendapatkan kegiatan skills lab tidak dapat diandalkan pada saat kepaniteraan dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan kegiatan skills lab yang terus menerus.

Saat ini seluruh sekolah kedokteran yang ada diseluruh dunia mendirikan skills lab untuk suplemen pelatihan skills saat kepaniteraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa skills lab mempunyai potensi yang sangat kuat untuk menjebatani antara kegiatan dikelas dengan pengaturan di klinik (Nilsen DG,2003).

Pembelajaran di *skills lab* dilaksanakan dalam suasana laboratorium,yang didalamnya terdapat mahasiswa, instruktur, yang dilengkapi juga dengan berbagai sarana prasarana yang meliputi alat peraga (*manequine* dan *phantom*) berbeda pembelajaran ditahap rotasi klinik dimana mahasiswa dipertemukan langsung dengan pasien di rumah sakit. Proses pembelajaran dalam *skills lab* membutuhkan seorang instruktur. Instruktur adalah pengajar yang bertanggung jawab dalam proses pembimbingan mahasiswa. Sebagai seorang instruktur hendaknya harus memperhatikan tiga hal utama dalam pembelajaran keterampilan klinis, yaitu

Peran instruktur disini selain sebagai fasilitator juga berperan memeriksa tingkat kesiapan mahasiswa. Caranya adalah dengan memberikan *pre-test*, bertanya atau meminta mahasiswa membuat *lesson plan*. Selain itu instruktur juga berperan untuk mengingatkan kembali keterampilan yang telah dipelajari pada saat pertemuan sebelumnya yang berhubungan dengan keterampilan baru yang nanti akan dipelajari. Hal ini merupakan metode yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan klinis karena akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan *prior knowledge*.

Knowles (1990, cit Bond & Spurrit, 1991) menyatakan proses pembelajaran keterampilan klinis adalah suatu proses yang sangat kompleks. Prosesnya disarankan untuk dilaksanakan dalam suatu kelompok kecil yang bertujuan agar mahasiswa dapat diamati dengan mudah, dapat leluasa belajar dari mahasiswa lain, mudah untuk evaluasi diri dan efektif dalam memberikan umpan balik (*feedback*). Cara belajar skills lab dilakukan dalam kelompok kecil terdiri atas 8-12 mahasiswa yang didampingi oleh seorang instruktur

Dari uraian diatas diketahui bahwa kegiatan skills lab sangatlah penting dilakukan karena sebagai bekal pada saat akan kepaniteraan maupun saat melakukan praktek. Kemampuan skills yang kurang akan mengakibatkan kurangnya keterampilan medis yang berakibat pada saat kepaniteraan, sehingga diharapkan mahasiswa pada saat kegiatan skills lab berlangsung tidak main-main dan belajar dengan serius apa yang diajarkan oleh instruktornya. Hal tersebut juga

lab sendiri, karena suasana yang nyaman dan fasilitas yang memadai akan membuat mahasiswa lebih betah dalam mengikuti kegiatan skills lab.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa baik intruktur, mahasiswa maupun fasilitas dan suasana yang ada di skills lab mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di skills lab. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas lingkungan pembelajaran di skills lab KG UMY berdasarkan persepsi mahasiswa.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kualitas lingkungan pembelajaran di skills lab Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY

C. Keaslian Penelitian

Al-Jishi, dkk (Jurnal, 2009) tentang "Students Perception of the Effectiveness of a Profesional Skills Program in Preparation for Clerkship Training". Penelitian ini mengkaji tentang persepsi mahasiswa terhadap efektivitas kegiatan skills lab sebagai persiapan pelatihan kepanitaraan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan jika penelitian ini hanya mengkaji efektivitas dari kegiatan skills lab sebagai persiapan kepanitaraan

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui kualitas lingkungan pembelajaran di skills lab Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan wacana terhadap mahasiswa tentang penilaian mutu lingkungan pembelajaran di skills lab Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY.

2. Bagi Peneliti

Menambah wacana tentang persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY terhadap lingkungan pembelajaran skills lab untuk nantinya dijadikan sebagai evaluasi mutu dimasa mendatang.

3. Bagi Institusi

Sumber informasi gambaran persepsi mahasiswa di lingkungan

FK UMY
PERPUSTAKAAN